

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**
(Studi terhadap Tafsīr al-Qur'ān al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr)



Disusun Oleh:

Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.

NIM. 14.20.43.10.03

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Konsentrasi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

YOGYAKARTA

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.
NIM : 1420431003
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Konsentrasi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 September 2017

Saya yang menyatakan,



Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.
NIM : 14.20.43.10.03

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.
NIM : 1420431003
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Konsentrasi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 September 2017

Saya yang menyatakan,



Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.

NIM : 14.20.43.10.03



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI (Studi Terhadap Tafsir Al- Qur'an
Al- 'Azim Karya Ibnu Kasir)

Nama : Lu'lu' Nurhusna

NIM : 1420431003

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

Konsentrasi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

Tanggal Ujian : 20 November 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 28 November 2017

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN : PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Terhadap Tafsir Al- Qur'an Al- 'Azim Karya Ibnu Kaşir)

Nama : Lu'lu' Nurhusna

NIM : 1420431003

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal


Konsentrasi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal


Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.



Pembimbing/Penguji : Dr. Khamim Zarkasyi, M.Ag



Penguji : Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A. ()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 November 2017

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 89,75 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Progam Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

**KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Studi terhadap Tafsir al-Qur'an al-'Adhim karya Ibnu Katsir)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.
NIM : 1420431003
Progam Studi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Konsentrasi : Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Oktober 2017
Pembimbing,



Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
NIP. 19620227 199203 1 004

MOTTO

للطغرائي المتوفى سنة 513 هجرية

لو كان نور العلم يدرك بالمني # ما كان يبقى في البرية جاهل
اجهد و لا تكسل ولا تك # غافلا فندامة العقبي لمن يتكاسل¹

¹ Anonim, *al-Mahfudzot lis-sanah ats-Tsalitsah*, dalam <http://maktabahhalim.wordpress.com>, hal. 9

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan untuk

Almamater tercinta

Pascasarjana Progam Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

Konsentrasi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Rasa syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. atas limpahan kasih sayang-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi terhadap Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm karya Ibnu Kaṣīr)” dapat terselesaikan. *Salāwat* dan *salām* semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah membawa pencerahan kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian tesis ini, dapat berjalan dengan baik berkat dukungan, motivasi, kerjasama dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Koordinator Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. selaku pembimbing dan penguji tesis dalam hal ini. Beliau yang telah meluangkan waktunya, memberikan sumbangan pemikiran, metodologi, dan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Guru Besar dan seluruh dosen serta staf Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan program Magister ini dengan baik.

6. Ayah Muh. Nazli & Ibu Zuhdiyah, suami tercinta mas Ichsan, anak-anak tersayang Rasyid & Tsurayya, Kel. Bp. Pribadi Prabowo selaku mertua, saudara peneliti Ihya, Khansa, Ilyas, Adnin & Alma, simbah Hatmini & Bu Iroh yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi dalam menyelesaikan program pascasarjana ini.
7. Rekan-rekan satu perjuangan Progam Pascasarjana kelas PGRA Non-Reguler Angkatan 2014, Latifah, mbak Dewi, pak Teja, mbak Ella, mbak Salma, mbak Andin, mbak Elin, bu Sri, bu Wuryani, bu Wening, bu Leli, bu Nyimas, Vava, Ferdian, pak Dindin, mb Isma dan bu Novi yang telah memotivasi dan mendoakan peneliti untuk segera menyusul mereka menyandang gelar sarjana strata dua.
8. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Akhirnya peneliti menyadari bahwa hasil penelitian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran membangun sangat peneliti harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 12 September 2017
Peneliti,

Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.
NIM: 1420431003

ABSTRAK

Lu'lu' Nurhusna (1420431003): “Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi terhadap *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, karya Ibnu Kaşir)”

Globalisasi neoliberal yang semakin intensif pada rentang dua dekade sejak 1980-an telah membawa perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial. Dalam keadaan pelik seperti ini, manusia senantiasa dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus-menerus dengan ketidakpastian, dan dengan unpredictability (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang terjadi), sementara pada saat yang sama manusia harus memposisikan nilai-nilai lama yang diidealkan sebagai panutan. Pada saat yang sama, telah jamak dipahami bahwa agama Islam telah memiliki konsep pendidikan manusia secara luas dan mendalam. Islam mampu menjelaskan kajian terhadap konsep fitrah manusia sejak dalam kandungan. Kajian terhadap konsep fitrah menjadi penting karena penulis menyadari bahwa sebuah situasi kemanusiaan kontemporer (khususnya di Barat, dan sampai pada batas tertentu telah menjalar ke Timur dan negara-negara dunia ketiga) terkait dengan pembahasan fitrah manusia telah dicemari oleh disekuilibrium rohani-rohani yang cukup parah. Pada titik ketika manusia membutuhkan pegangan hidup dalam kondisi keadaan zaman yang terimbas oleh globalisasi, pengkajian terhadap pendidikan hendaknya dikembalikan pada pengkajian terhadap al-Qur'an secara konseptual. Penulis berusaha untuk melakukan kajian terkait konsep fitrah dari penafsiran Ibnu Kaşir sebagai upaya untuk mencari jawaban dari hal tersebut.

Secara mekanis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data meliputi dokumen atau arsip-arsip, catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya yang dianggap berhubungan dengan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah deskriptif analitik. Selain mengkaji konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kaşir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, penelitian ini juga menelaah implikasi konsep fitrah tersebut terhadap tujuan pendidikan anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama yaitu konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kaşir adalah pemikiran yang mendefinisikan seseorang memiliki sifat dasar baik dan buruk secara eksklusif. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sebagai sifat yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal yang sama pula. Jika sifat dasar ini lebih banyak dibimbing oleh faktor eksternal yang mengarahkan pada sifat-sifat ketuhanan, maka terbentuklah jati diri manusia yang baik; begitu pula sebaliknya. Kedua, tujuan pendidikan anak usia dini yang merupakan implikasi dari konsep fitrah adalah untuk (1) membentuk kepribadian Islam (*syakhsiyyah Islamiyah*), (2) membentuk peserta didik yang memahami eksistensinya sebagai *abdullah* yang senantiasa beribadah kepada-Nya, dan (3) mengembangkan keterampilan, fisik, dan sosial-emosional peserta didik sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

Kata Kunci: Fitrah, Tafsir, Ibnu Kaşir, Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

Lu'lu' Nurhusna (1420431003): “The Concept of Fitrah in the Qur'an and its Implications for the Purposes of Early Childhood Education (A Study of the Interpretation of Ibn Kathir in the al-Qur’ān al-‘Aẓīm Tafseer)”

The increasingly intensive neoliberal globalization over the span of two decades since the 1980s has brought about economic and social changes. In this complicated state, humans are constantly required to adapt to new environments continuously with uncertainty, and with uncertainty. While at the same time human beings must position idealized old values as role models. At the same time, it is commonly understood that Islamic religion has a broad and deep concept of human education. Islam is able to explain the study of the concept of human nature since in the womb. The study of the concept of fitrah becomes important because the author experiences a contemporary humanitarian situation (especially in the West, and to some extent has spread to the east and third world countries) in relation to the discussion of human nature has been contaminated by severe spiritual disequilibrium. At the point where humans need a living grip under conditions impacted by globalization, the study of the desired education in the study of the Qur'an is conceptually. So to find answers from it, the author tries to conduct a study related to the concept of fitrah of the interpretation of Ibn Kathir.

Mechanically, this research is a qualitative research. Methods of data by using and data data or data archives, notes, transcripts, books, magazines, etc. related to the object of research. The approach used in this paper is descriptive analytics. In addition to studying the concept of human nature according to Ibn Kathir in the al-Qur'an al-'Adhim tafseer, this study also examines the implications of the concept of fitrah on the goals of early childhood education.

The results show, the first is the concept of human nature according to Ibn Kathir is a thought that defines a person has the nature of good and bad exclusively. At this point, human virtues and ugliness are understood as properties that need to be guided by the same external factors. If this basic nature is more guided by external factors that lead to divine attributes, then a good human identity is formed; and vice versa Second, the purpose of early childhood education which is the implication of the concept of fitrah is to (1) form the Islamic personality (syakhsiyyah Islamiyah), (2) form learners who understand its existence as abdullah who always worship Him, and (3)) develop the skills, physical, and social-emotional learners according to their human nature.

Keywords: Fitrah, Tafseer, Ibn Kathir, The Purpose of Early Childhood Education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kh dengan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titi di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Komponen rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	Muta‘aqqidin
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis "t".

زكاة الفطرة	ditulis	Zakātul fiṭri
-------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	A yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	Ī karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	U Furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'iddat
لأئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan	46

BAB II : BIOGRAFI IBNU KAŠĪR DAN TELA AH

TERHADAP *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM*

A. Karier Intelektual Ibnu KašĪr	49
B. Karya-karya Ibnu KašĪr	57
C. Telaah terhadap <i>TafsĪr al-Qur'ān al-'AzĪm</i>	61

BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT FITRAH DALAM *TAFSĪR*

AL-QUR'ĀN AL-'AZĪM

A. Pengertian Fitrah secara Umum	78
B. Klasifikasi Ayat-Ayat Fitrah dalam al-Qur'an	91
C. Penafsiran Ayat-ayat Fitrah dalam <i>TafsĪr al-Qur'ān al-'AzĪm</i>	124
1. Fitrah dalam Konteks <i>al-Khilqah</i> (penciptaan)	125
2. Fitrah dalam Konteks <i>asy-Syaqq</i> (pecah/belah)	142
D. Gagasan Konseptual Fitrah dalam Pandangan Ibnu KašĪr	145
1. Gambaran Keadaan Bawaan Anak yang Baru Dilahirkan	147
2. Gambaran Kecenderungan	152
3. Gambaran tentang Agen Eksternal	153
4. Gambaran tentang Agen Eksternal Bimbingan Tuhan.....	154

BAB IV : IMPLIKASI KONSEP FITRAH MENURUT IBNU

KAŠĪR TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ANAK

USIA DINI

A. Kritik Paradigma Fitrah terhadap Teori Psikologi Modern	159
1. Evolusi Darwin	163
2. Psikoanalisis Freudian	168

3. Behaviorisme	172
4. Humanisme	175
B. Prinsip-prinsip Psikologi Perkembangan dalam Perspektif Islam	178
1. Kehidupan Manusia (Pertumbuhan dan Perkembangan) Merupakan Proses yang Berangsur-angsur	178
2. Manusia memiliki Pola Pertumbuhan dan Perkembangan	179
3. Pembangunan Manusia adalah Proses Kumulatif dan Simultan ...	182
4. Kehidupan Manusia (Pertumbuhan dan Perkembangan) Melampaui Keberadaan Fenomenal Duniawi	185
5. Kehidupan Manusia (Pertumbuhan dan Perkembangan) Melewati Periode Kritis dan Sensitif tertentu	187
C. Perkembangan Peserta Didik berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist ...	191
D. Identifikasi Pengembangan Potensi Kepribadian Peserta Didik Anak Usia Dini	218
E. Implikasi Konsep Fitrah menurut Ibnu Kaşır terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	226
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	234
B. Saran	237
DAFTAR PUSTAKA	239
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	248

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ayat-ayat yang Memuat Kata Fitrah dalam al-Qur'an	118
Tabel 2. Kata Fitrah dan Objek Manusia dalam al-Qur'an	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	46
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi neoliberal yang semakin intensif pada rentang dua dekade sejak 1980-an telah membawa perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi dan sosial. Perubahan ini kemudian berkombinasi dengan membentuk hubungan regional dan global yang lebih ekstensif dan intensif dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam konteks pembahasan makro, globalisasi telah berusaha membentuk kembali komunitas politik dan negara modern. Pada akhirnya, semua perubahan tersebut mempunyai implikasi terhadap kapasitas negara dalam menerapkan regulasi. Negara bangsa tidak lagi otonom dalam melakukan pengambilan keputusan tanpa memperhatikan faktor-faktor lain di luar dirinya, baik dalam konteks nasional, regional, dan bahkan global.¹

Salah satu efek yang dirasakan dari globalisasi ini adalah terjadi ketimpangan yang di negara-negara dunia ketiga dengan negara maju. Pada saat yang sama, di negara maju pun muncul sebuah ketimpangan antara masyarakat yang kaya dan miskin, yang pada akhirnya akan memunculkan kekuasaan politik yang bermuara pada dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain.² Dunia akhirnya berada dalam genggamannya orde neoliberal

¹ David Held, "Regulating Globalization? The Reinvention Politics", *International Sociology*, Vol. 15, No.2, 2000, 398.

² Budi Winarno, *Globalisasi; Peluang atau Ancaman bagi Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.

(*neoliberal order*) yang menentukan faktor-faktor perubahan dalam arah ekonomi, sosial, politik, dan bahkan budaya. Perubahan inilah yang membentuk suatu transformasi struktural³ di negara-negara dunia ketiga yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh negara-negara dunia ketiga. Pada titik inilah globalisasi akhirnya memunculkan elemen sistemik berupa disintegrasi, autarki (*autarchy*), unilateralisme, dan isolasi.⁴

Globalisasi yang telah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dengan dibarengi terbukanya wawasan dan pola pikir baru punya dampak psikologis mendalam terhadap kehidupan manusia. Manusia yang hidup dalam era teknologi dituntut berpikir universal dan substansial. Bahasa lain dari fenomena ini adalah bahwa manusia senantiasa berorientasi pada *instant solution* (jawaban tepat, cepat, dan langsung).⁵ Namun pada saat yang sama, mereka juga dituntut bertindak secara lokal, terikat batas-batas *weltanschauung*⁶ yang terbentuk oleh faktor sejarah, geografi, bahasa, agama dan kultur yang bersifat partikular, primordial, dan tradisional.

Kehadiran teknologi modern tak hanya merubah wajah kehidupan fisik-material, tapi juga merubah pola kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun sosial. Contoh yang bisa diberikan adalah kemajuan dalam bidang telekomunikasi yang ikut andil dalam menyempitkan ruang komunikasi

³ *Ibid.*, xiv.

⁴ Martin Wolf, *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*, terj. Samsudin Berlian (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 3.

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2010), 243.

⁶ *Weltanschauung* merupakan Bahasa Jerman untuk pandangan hidup. Menurut Drijarkara yang dikutip oleh M. A. Karim, *weltanschauung* tidak sama dengan filsafat. Filsafat ada dalam lingkungan ilmu pengetahuan, sedangkan *weltanschauung* di dalam lingkungan hidup. Mempelajari filsafat tidak dengan sendirinya mempelajari *weltanschauung*. M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 78-79.

interpersonal antar-individu di tengah masyarakat. Walhasil fenomena ini, akhirnya membawa dampak pada menyempitnya ikatan emosional yang berimplikasi membentuk keadaan teralienasinya seseorang individu dengan individu lain di tengah masyarakat.

Secara nyata ilmu pengetahuan dan teknologi telah memudahkan proses kehidupan manusia. Namun di sisi lain terjadi proses dehumanisasi yang menganggap manusia tidak lebih dari sekedar unsur mati yang bekerja secara mekanistik. Bahasa lain dari fenomena ini adalah bahwa manusia ditempatkan sebagai mesin dalam kerangka teknis dari sistem industri yang seragam.⁷ Pada titik inilah manusia dianggap sebagai materi yang statis, dan dinihilkan dari faktor rohani dan kejiwaan, direduksi nilai ilahiyah maupun insaniyahnya. Hal ini membuat kegamangan sosial, kebingungan, ketidaktenangan hidup yang merupakan *outcome* dari hedonisme, materialisme dan konsumerisme. Pada konteks pembahasan pemenuhan kebutuhan psikis material, manusia dapat diperoleh dengan cara membeli atau mentransfer teknologi. Namun untuk memenuhi kebutuhan mental-spiritual, manusia tidak dapat melakukan hal yang serupa dengan kebutuhan psikis-material.

Dalam menghadapi kehidupan sosial yang makin kering nilai ruhani, Toynbee mengharuskan lahirnya rumusan ideologi pendidikan sebagai suatu pandangan religius dan falsafah yang meliputi seluruh kehidupan.⁸ Namun pada saat yang sama, harus dipahami bahwa era globalisasi budaya seperti

⁷ *Ibid.*

⁸ Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, terj. Nin Bakdi Sumianto (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), 56.

saat ini telah membuat agama mendapat tekanan berat. Hal ini karena agama mempunyai asumsi dasar bahwa manusia perlu pegangan hidup (*stable, certainty and unfalsifiable*), sedangkan pembahasan dalam konteks kehidupan sendiri selalu penuh dengan perubahan (*instability, uncertainty and falsifiable*).⁹ Agama digambarkan memiliki kebenaran transendental yang diposisikan berhadap-hadapan dengan ilmu pengetahuan yang dikembangkan dengan kebenaran empirik sensual dan empirik logik (sebagian mengakui kebenaran etik).¹⁰ Kehidupan dunia yang cenderung sekuleristik akhirnya menempatkan agama pada sudut individual dalam kehidupan manusia, sehingga tidak mampu berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan.

Dalam keadaan pelik seperti ini, manusia senantiasa dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus-menerus dengan ketidakpastian, dan dengan *unpredictability* (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang terjadi),¹¹ sementara pada saat yang sama manusia harus memposisikan nilai-nilai lama yang diidealkan sebagai panutan. Pada saat yang sama, telah jamak dipahami bahwa agama Islam telah memiliki konsep pendidikan manusia secara luas dan mendalam. Islam mampu menjelaskan kajian terhadap konsep fitrah manusia sejak dalam kandungan.

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 45-47.

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 182-185.

¹¹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 2.

Kajian terhadap konsep fitrah menjadi penting karena penulis menyadari bahwa sebuah situasi kemanusiaan kontemporer (khususnya di Barat, dan sampai pada batas tertentu telah menjalar ke Timur dan negara-negara dunia ketiga) terkait dengan pembahasan fitrah (asal kejadian, kesucian) manusia telah dicemari oleh *disekuilibrium* rohani-rohani yang cukup parah. Hal ini terjadi, ketika kedatangan globalisasi juga membawa penawaran norma dan nilai untuk memandang kehidupan. Jika seseorang keliru memilihnya, ia akan terjerumus pada penalaran humanistik-liberal yang terlampau jauh dari fitrah kemanusiaannya, sehingga orientasi spritual-transendental keagamaan tercerabut dari dalam dirinya dan diganti budaya pragmatis, materialistik, hedonistik, bahkan ateistik. Dengan demikian, peran dan interpretasi pemikiran keagamaan yang konstruktif sangat dibutuhkan dan dinantikan untuk dapat membimbing manusia sehingga terhindar dari kemunduran peradaban.

Pembahasan tentang konsep fitrah ini, dapat dirujuk dari al-Qur'an sebagai kitab dengan nilai-nilai ideal yang tetap dipertahankan oleh manusia walaupun dalam keadaan zaman yang senantiasa berubah. Fitrah dalam al-Qur'an dapat bermakna suci, murni, bahkan kodrati atau alami. Pemaknaan yang demikian biasanya melakat pada pelaksanaan zakat fitrah yang dilakukan oleh kaum Muslim sebelum sholat 'id yang berasal dari kata 'ada, yang berarti kembali kepada fitrah. Zakat fitrah adalah sebuah ibadah yang merupakan simbolisasi yang menandakan bahwa seseorang telah kembali

kepada fitrah kemanusiaannya yang suci.¹² Secara bahasa, kata “fitrah” mempunyai arti ciptaan atau sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), fitrah, agama dan sunnah.¹³ Menurut Louis Ma’luf kata fitrah berarti mencipta/membuat sesuatu yang belum pernah ada yaitu suatu sifat yang setiap yang ada ini disifati olehnya sejak awal penciptaannya, atau sifat pembawaan, agama dan sunnah.¹⁴

Al-Qur’an sendiri menyebutkan kata fitrah dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 20 kali¹⁵ dengan berbagai macam maknanya. Kata fitrah dalam al-Qur’an sering digunakan untuk menunjukkan sifat dasar manusia sebagaimana dalam Q. S. al-Rum [30]: 30. Dalam pembahasan di dunia pendidikan, konsep fitrah seringkali diangkat menjadi teori dalam melaksanakan pendidikan anak. Para sarjana pendidikan Islam yang berbicara tentang fitrah manusia senantiasa membicarakan pula proses pengembangan fitrah manusia berdasarkan dengan pendidikan Islam. Achmadi misalnya, menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan sumber daya insani menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, dan berbagai kemampuan untuk memikul tanggung jawab.¹⁶

¹² Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002), 39.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), 1142.

¹⁴ Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A’lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 588.

¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 522-523.

¹⁶ Muhlisin, *Konsep Fitrah Manusia Menurut Prof. Dr. Achmadi dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Anak (Analisis Filosofis)* (Semarang: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), 5.

Islam yang lahir sebagai sebuah paradigma, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan jalan terbaik dalam mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya *Insan Kamil*. Tesis demikian menjadi suatu hal yang logis ketika manusia dipahami sebagai sebuah entitas yang belum selesai dalam hal rohani, spiritual, dan moral (*morally is unfinished*).¹⁷ Dengan kata lain, konteks pendidikan menjadi hal yang penting untuk mengarahkan fitrah manusia sejalan dengan kondisi asasinya.

Dalam konteks pembahasan rohani, spiritual, dan moral yang belum selesai inilah, manusia hendaknya senantiasa berada dalam bimbingan dan pembinaan dari keluarga dan masyarakat. Pada titik ketika manusia membutuhkan pegangan hidup dalam kondisi keadaan zaman yang terimbas oleh globalisasi, pengkajian terhadap pendidikan hendaknya dikembalikan pada pengkajian terhadap al-Qur'an secara konseptual. Terlebih khusus dalam pencarian makna terkait dengan konsep fitrah sebagai upaya untuk mereposisi fitrah kemanusiaan yang telah tercerabut sebagai ekses dari globalisasi, harus dikembalikan kepada al-Qur'an itu sendiri. Penulis berusaha untuk melakukan kajian terkait konsep fitrah dari penafsiran Ibnu Kašīr untuk mencari jawaban dari hal tersebut.

Penelaahan terhadap *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhim* karya Ibnu Kašīr sebagai bahan kajian didasarkan pada beberapa alasan yaitu karena (1) Ibnu Kašīr mendalami berbagai cabang ilmu keislaman yang dipelajari secara

¹⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 73.

mendalam terutama hadist, *fiqh*, sejarah, dan tafsir sehingga beliau memiliki beberapa julukan seperti *al-Hadits*, *al-Muhaddits*, *al-Faqih*, dan *al-Mu'arrikh*. Namun demikian, karyanya di bidang sejarah dan tafsir inilah yang telah memberi andil terbesar dalam mengangkat namanya menjadi tokoh ilmuwan yang dikenal dunia Islam. Berdasarkan asumsi berikut ini, penulis beranggapan bahwa sosok Ibnu Kaṣīr adalah sosok ilmuwan yang memiliki pemahaman yang luas terhadap keilmuan Islam sehingga layak menjadi rujukan otoritatif dalam khasanah tafsir terkait fitrah. (2) Tafsir yang ditulis oleh Ibnu Kaṣīr merupakan salah satu diantara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide-idenya seperti dalam kitab *Mahasib al-Ta'wil* dan *al-Manar*.¹⁸ Pada sisi metodologi penulisannya, tafsir *maudhu'i* (tematik) ini juga dijadikan rujukan oleh Rasyid Ridha, Ahmad Musthafa al-Maraghi, dan Jamal ad-Din al-Qashimy.¹⁹ Begitu juga dengan ulama Indonesia seperti Ahmad Hassan, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, dan HAMKA juga merujuk kepada kitab tafsir ini.²⁰ (3) Kitab tafsir ini menjadi rujukan dalam kajian keislaman seperti pondok pesantren, sekolah/madrasah, majelis ta'lim di Indonesia.²¹ Harapannya jika pemikiran Tafsīr Ibnu Kaṣīr ini dijadikan sebagai pengembangan pendidikan anak usia dini, akan lebih cocok karena tafsir ini bukanlah kitab yang asing di kalangan lembaga pendidikan keislaman di Indonesia.

¹⁸ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komperhensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 62.

¹⁹ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kaṣīr* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 72.

²⁰ Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), 131.

²¹ Anwar, *Melacak*, 73. Yusuf, dkk., *Studi Kitab*, 131.

Konsep fitrah ini perlu dikaji kembali karena hingga kini makna fitrah masih menjadi bahan diskusi di kalangan para ahli Islam. Ibnu Kaṣīr memiliki pandangan yang cukup berbeda dengan beberapa mufassir lain terkait konsep fitrah. Ibnu Kaṣīr mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah SWT atau tauhid. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Kaṣīr, bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Penulis ingin menunjukkan implikasi konsep fitrah yang bersumber dari penafsiran Ibnu Kaṣīr untuk selanjutnya dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

Hasil akhir dari kajian ini tidak lain adalah agar pembahasan tentang konsep fitrah mampu menghasilkan pola keberagamaan yang memiliki vitalitas atau daya gerak, sehingga kaum Muslim tidak gamang dalam menghadapi globalisasi berikut efeknya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Secara praktis, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk dapat melahirkan peserta didik (anak usia dini) yang memiliki pandangan dunia yang holistik dan mampu memposisikan fitrah kemanusiaan kembali kepada makna ketauhidan. Bertolak dari keterangan yang telah terpaparkan di atas, maka penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul Konsep Fitrah dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini; (Studi terhadap *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, karya Ibnu Kaṣīr).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*?
2. Apa implikasi konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* terhadap tujuan pendidikan anak usia dini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* terhadap tujuan pendidikan anak usia dini.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan dari segi teoritis adalah sebagai kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pengetahuan tentang konsep fitrah menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kašīr.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman terkait pengembangan pendidikan anak usia dini yang distandarkan pada penerjemahan fitrah dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

karya Ibnu Kašīr, sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian ataupun penelitian tentang tafsir memang telah banyak dilakukan oleh para sarjana, namun demikian pembahasan terkait konsep fitrah yang dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini nampaknya masih belum populer di kalangan para sarjana. Penulis membagi penelitian terdahulu dengan menggunakan dua tema besar yaitu pertama, terkait tema-tema yang berhubungan dengan kajian terhadap fitrah manusia dan kedua, penelitian yang membahas tentang tafsir pendidikan dalam al-Qur'an.

Sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai tema penelitian yang diangkat oleh penulis secara umum memang sudah ada, keberadaan hasil penelitian tersebut penulis jadikan kajian pustaka serta referensi untuk penelitian ini. Literatur-literatur dalam bentuk buku yang mengkaji tafsir tetap menjadi pertimbangan tersendiri dalam mengeksplorasi konsep fitrah secara umum. Sebagai pembanding bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk kajian maupun metode pendekatan yang dipakai maka penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainal Abidin dalam disertasinya yang berjudul “Islam Sebagai Agama Fitrah (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Mishbah)”, 2013, Pascasarjana Ilmu

Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²² Dalam penelitian ini dibahas mengenai beberapa hal, yaitu (1) terkait dengan konteks keberagamaan yang sesuai dengan fitrah manusia dapat dilacak dari realitas Mesir dan Indonesia yang merupakan kawasan Islam mayoritas dengan semangat identitas ke-Islaman yang tinggi. Dalam menetapkan konsep Islam terkait dengan fitrah, Quraish Shihab lebih memilih pandangan mayoritas ahli tafsir khususnya Ibnu Kaṣīr yang berpendirian eksklusif dan mewakili pola pikir normatif masyarakat Muslim baik di Mesir maupun Indonesia.

(2) Quraish Shihab juga menegaskan bahwa Islam dalam pengertian khusus adalah ajaran dan identitas khusus umat Muhammad, oleh karenanya siapa saja yang berusaha mencari jalan selain Islam, sama saja mencari sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya. (3) Quraish Shihab juga menegaskan perlunya berkeyakinan secara eksklusif dan positif yang berimplikasi pada keyakinan hanya Islam sebagai agama yang otentik dan monoteistik dari Tuhan, sekaligus mengajak non-Muslim untuk masuk Islam secara damai dengan pola perilaku positif untuk senantiasa menegakkan keadilan sosial dimana umat Islam harus hidup damai, berdialog, dan bekerjasama dengan non-Muslim selama tidak mengorbankan keyakinan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Pendidikan al-Fitrah dalam Al-Qur’an”, 2006, Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.²³

²² Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013).

²³ Nurul Huda, *Konsep Pendidikan al-Fitrah dalam Al-Qur’an* (Surakarta: Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

Dalam penelitian ini dibahas mengenai beberapa temuan penting yang terkait dengan konsep pendidikan fitrah yaitu: (1) konsep al-fitrah bermakna sebagai potensi beragama bawaan sejak lahir. Potensi ini juga memiliki keragaman konotasi, seperti potensi mengakui Allah sebagai Tuhan, potensi mengakui Islam sebagai agamanya, potensi menikah, potensi menutup aurat, dan lain-lain.

(2) Faktor penyebab rusaknya fitrah manusia meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern disebabkan karena kelemahan yang ada pada fisik seseorang. Kelemahan ini jika tidak ada bimbingan dan binaan yang positif akan cenderung mudah memalingkan manusia dari fitrahnya. Faktor ekstern yang menyebabkan rusaknya fitrah manusia yaitu karena keluarga dan masyarakat yang meninggalkan ajaran agamanya serta mempertontonkan praktek-praktek kedhaliman dan kemaksiatan. Di samping itu, faktor pendidikan juga turut berpengaruh bagi kerusakan fitrah, seperti kurikulum yang kurang menekankan pada aspek tauhid dan keagamaan di saat anak pada masa rentannya. Selain itu, guru yang tidak seiman atau seagama dan metode pengajaran yang kurang menyentuh jiwa anak juga berpengaruh terhadap tercerabutnya fitrah kemanusiaan pada diri anak. (3) Cara-cara untuk mengembangkan potensi manusia menurut al-Qur'an, dilakukan dengan cara mengembangkan ilmu didaktik yang dapat diterapkan di dunia pendidikan. Salah satu metodenya adalah dengan *tutorial* seperti pengajaran Allah SWT tentang nama-nama benda kepada Adam A.S (Q.S. al-Baqarah

[2]: 29-39), ataupun dengan metode penyampaian larangan seperti pada tahap-tahap pengharaman *khamr*.

Ketiga, artikel dalam *Islamic Studies Journal* yang ditulis oleh Yasien Mohamed dengan judul “The Interpretations of Fitrah”, 1995, Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad.²⁴ Dalam artikel ini dibahas berbagai interpretasi terkait dengan fitrah yang pernah muncul dalam khasanah pemikiran Islam baik dari kategori klasik hingga kontemporer. Artikel ini juga menggambarkan perbandingan secara komprehensif terkait dengan latar belakang kemunculan penerjemahan konsep fitrah tersebut oleh para pemikirnya.

Ketiga interpretasi terkait fitrah tersebut adalah: (1) interpretasi dualis, Poin-poin penting yang mewakili pemikiran ini adalah bahwa (a) manusia dilahirkan dengan kesiapan untuk menjadi baik dengan landasan keimanan, maupun untuk menjadi buruk dan menjadi kufur, (b) artinya manusia memiliki predisposisi bawaan yang sama untuk menjadi baik dan buruk, (c) keburukan sebagai representasi manusia muncul akibat faktor eksternal yang mempengaruhi manusia dan melengkapi entitas keburukan dalam diri manusia itu sendiri, (d) konsep *nubuwwah* (kenabian) dan wahyu adalah faktor ilahiyah eksternal yang dapat membimbing dan melengkapi entitas kebaikan dalam diri manusia.

(2) Interpretasi netral, poin-poin penting yang mewakili pemikiran ini adalah bahwa (a) manusia lahir dalam keadaan kebodohan dan kepolosan,

²⁴ Yasien Mohamed, “The Interpretations of Fiṭrah”, *Islamic Studies Journal*, Vol. 34 No. 2 (Summer 1995), Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, 129-151.

poin ini juga menihilkan konsep iman dan kufur dalam diri manusia yang baru saja dilahirkan, (b) oleh karena itu, tidak ada kecenderungan bawaan untuk menjadi manusia baik atau buruk (seperti batu tulis yang kosong), (c) keburukan merupakan faktor eksternal yang mengarahkan manusia pada kesesatan, (d) konsep *nubuwwah* (kenabian) dan wahyu adalah faktor ilahiyah eksternal yang dapat membimbing manusia menuju kebaikan.

(3) interpretasi positif dipandang sebagai suara kolektif sebagian besar para ulama Muslim terkemuka dalam khasanah pemikiran Islam. Poin-poin yang dapat menggambarkan pemikiran substantif tersebut adalah bahwa (a) manusia lahir dalam keadaan iman dan Islam dengan memiliki potensi untuk mengarah kepada kekufuran, (b) predisposisi bawaan utama manusia adalah kecenderungan untuk mengenal Allah SWT (ketauhidan) dan senantiasa berbuat baik, (c) keburukan dipandang sebagai faktor eksternal yang dapat mengarahkan manusia pada kesesatan, (d) konsep *nubuwwah* (kenabian) dan wahyu adalah faktor ilahiyah eksternal yang dapat membimbing dan melengkapi entitas kebaikan dalam diri manusia.

Keempat, artikel dalam *Journal of Education and Social Sciences* yang ditulis oleh Md Yousof Ali dengan judul “Human Nature and His Potentialities Attributes Towards Virtue and Morality”, 2016, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, Department of General Studies, International Islamic University Malaysia.²⁵ Dalam artikel ini

²⁵ Md Yousof Ali, “Human Nature and His Potentialities Attributes Towards Virtue and Morality”, *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, October 2016, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, Department of General Studies, International Islamic University Malaysia, 118-127.

dibahas fitrah manusia dalam perspektif al-Qur'an. Pemahaman terkait fitrah manusia menjadi sangat penting untuk menjadi sebuah perspektif. Hal ini karena pada dasarnya pemahaman inilah yang akan melindungi kualitas potensi alamiah yang dilahirkan bersama manusia. Artinya tanpa pemahaman tersebut, manusia bisa saja berbuat sekehendak hatinya yang justru menjauhkan dirinya dari potensi alamiah yang ada bersamanya ketika ia lahir.

Fitrah seorang manusia adalah makna esensi sebenarnya dari dirinya. Tidak hanya berperan sebagai sebuah atribut (penanda), fitrah seorang manusia juga adalah bentuk kebajikan yang merupakan perintah Allah SWT. Berdasarkan pada hal inilah terdapat dua pemaknaan penting terkait fitrah dalam penciptaan manusia, yang pertama berbicara tentang esensi utama (alamiah) manusia yang berupa karakteristik primordial dan diwarisi dari Adam as. seperti pengetahuan, kualitas moral, kemampuan intelektual, perilaku maupun perangai. Pada titik inilah fitrah dapat dimaknai sebagai sebuah kesadaran integral dari pemahaman rasional, material dan dimensi fisik sekaligus.

Selain pembahasan terkait pendefinisian fitrah, artikel ini juga membahas mengenai peran fitrah manusia dalam membentuk dirinya sebagai *khalifatullah fil ardh*. *Khalifah* dapat dimaknai sebagai salah satu sifat dasar atau potensi manusia yang primordial. Dalam konteks kerangka kinerja manusia, *khalifah* adalah kerangka kerja operasional atau demonstrasi praktis untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi. Sementara itu, kerangka kerja ideologis yang menjadi landasan bagi manusia adalah konsep ketauhidan.

Yousof Ali juga menjelaskan peran signifikan manusia yang memahami fitrah dirinya sebagai *khalifah*²⁶, dalam konteks yang lebih luas dan terstruktur yaitu sebagai sebuah lembaga politik. Secara makna terminologis *khalifah* dapat dimaknai sebagai orang yang ‘datang’ setelah orang lain, untuk mengambil tempatnya dan tanggung jawab untuk menjalankan kekuasaan yang didelegasikan atas nama otoritas sebelumnya menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Pada titik inilah, *khalifah* berfungsi untuk mengembangkan bentuk-bentuk fisik dunia dan mempertahankan kehidupan etis sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam bahasa lain, keberadaan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* adalah untuk melaksanakan kepercayaan dan tanggung jawab-Nya di bumi, dengan cara menghormati manusia, mengurus makhluk lain dengan memanfaatkan alam semesta sebagai alat dan instrumen dalam melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan dengan mengikuti hukum-hukum-Nya.

Mengakhiri pembahasannya, Yousof menjelaskan posisi sifat dasar manusia (fitrah) dan atribut potensi menurut agama Islam yang merupakan

²⁶ Secara bahasa, penyebutan *khalifatullah fil ardh* adalah pengganti Allah SWT di muka bumiNya. Namun demikian, ketika secara terminologi, M. Abdul Karim mendefinisikan *khalifatullah fil ardh* menjadi dua hal yaitu sebagai jabatan sakral (disamakan dengan Paus sebagai jabatan keagamaan, walaupun kedudukan *khalifah* tidak persis seperti jabatan dan tugas seorang Paus, sebab secara nyata jabatan *khalifatullah* diciptakan untuk kesuksesan politik semata) dan sebagai seorang raja seperti Raja Sizar. Eksistensi jabatan itu akhirnya berkorelasi logis bahwa *khalifah* Abbasiyah tidak membutuhkan pengakuan rakyat, namun sebaliknya rakyatlah yang membutuhkan *khalifah*. Hal ini terjadi sejak masa kepemimpinan Mansur yang merupakan salah seorang Khalifah dari Bani Abbasiyah. Di sisi lain, hampir semua *khalifah* Abbasiyah kecuali Saffah menganggap bahwa kekuasaannya berasal dari Allah (*divine origin*) dan menjadi penuntun yang sebenarnya bagi kaum Muslim. Terdapat pernyataan-pernyataan berikut ini para *khalifah* Abbasiyah, *Ana Khalifatullahi fi ('ala al-Ard) Ardihi*: saya adalah Khalifah Allah di muka bumiNya, *Ana Sulthanullahi fi ('ala al-Ard) Ardihi*: saya adalah kekuasaan Allah di muka bumiNya dan *Ana Zillullahi fi ('ala al-Ard) Ardihi*: saya adalah bayangan Allah di muka bumiNya. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2017), 146-147.

kualitas bawaan. Fitrah kemanusiaannya inilah yang merupakan elemen untuk dapat membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang bermoral dan sholeh dalam masyarakat. Kebajikannya dan kualitas moral yang baik yang dipahami secara sistematis dengan kesadaran diri (*mafhum*), akan berubah menjadi standar moral yang tinggi (*miqyas*) yang menjadikannya superior di bumi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya.²⁷

Elemen-elemen terkait dengan pemahaman fitrah inilah yang telah digunakan oleh politisi dan profesional sebagai sarana untuk memimpin negara, alat untuk mengubah pola pikir orang, alat untuk melakukan pembebasan, maupun alat untuk berjuang untuk bertahan hidup. Tetapi orang-orang benar menggunakannya sebagai sarana untuk tetap berada pada posisi kesholehan dan landasan moral dan untuk menguntungkan orang lain. Potensi ini dapat berubah sesuai dengan keinginan (hawa nafsu), egoisme, faktor sosial, sifat batin, pelupa, jiwa, dan godaan setan yang dapat menyesatkan para pelakunya.²⁸

Oleh karena itu, ada hal yang harus dipahami oleh manusia bahwa ia harus mempersiapkan diri untuk meningkatkan kualitas moral dengan menggunakan semua potensinya. Pada saat yang sama harus dipahami bahwa mencegah praktik yang tidak etis dengan atribut potensi manusia membutuhkan otoritas agama untuk mengidentifikasinya. Sehingga manusia tidak menjalankan kerja-kerja kemanusiaan namun bermotif kepentingan pribadi maupun kepentingan politik. Inilah makna dari fitrah sebagai sebuah

²⁷ *Ibid.*, 120.

²⁸ *Ibid.*, 123.

sifat primordial yang sebenarnya berfungsi sebagai sebuah potensi bawaan yang jika digunakan dengan bijak akan mendatangkan kemakmuran bagi lingkungan sekitarnya.²⁹

Kelima, artikel dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Ijtimaiyya yang ditulis oleh Guntur Cahaya Kesuma dengan judul “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam”, 2013, Program Pascasarjana IAIN Raden Intan.³⁰ Penelitian ini menjelaskan bahwa pengertian fitrah di dalam al-Qur’an adalah gambaran bahwa sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Oleh karena itu, manusia yang tidak beragama tauhid sejatinya merupakan penyimpangan atas fitrah kemanusiaan yang ada dalam dirinya.³¹ Setelah memahami konsep fitrah dalam arti luas, tujuan yang ingin dicapai adalah adanya gerakan Islamisasi pendidikan berlandaskan sistem pendidikan Islam terhadap ajarannya.

Penulis juga memberikan rekomendasi bahwa pendidikan harus dikembangkan dengan berdasarkan pada paradigma ideologi humanisme-teosentris. Berdasarkan dengan hal ini, pendidikan diharapkan tidak saja mampu menjadi alat ukur perkembangan produktifitas peserta didik secara fitrah, tetapi juga diharapkan implementasi operasionalnya tersusun secara

²⁹ *Ibid.*, 126.

³⁰ Guntur Cahaya Kesuma, “Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Ijtimaiyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013, Program Pascasarjana IAIN Raden Intan, 79-95.

³¹ M. Abdul Karim mengutip Joachim Wach menjelaskan hal ini dengan menyebutkan manusia sebagai makhluk beragama atau dapat disebut dengan istilah *homoreligiosi* yaitu manusia yang berpedoman kepada agama sehingga dapat memperhalus budinya dan mampu menjalankan tugas sebagai *Master of the World (khalifatullah)* di muka bumi. Karim, *Islam Nusantara*, 123.

sistematis, logis dan obyektif mengenai ajaran Islam. Bukan malah sebaliknya, melahirkan produktifitas peserta didik berdasarkan filsafat Barat mengenai teori-teori kemanusiaan, yang belum tentu memberikan uraian terhadap kebutuhan nilai religiusitas pada diri peserta didik.

Penulis juga memberikan artikulasi terkait manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan aktualisasi hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam secara positif konstruktif-lah yang disebut *transendent humanisme teosentris*. Cara pandang ini, harapannya dapat membentuk pendidikan Islam berdasarkan konsep fitrah, sehingga dapat membentuk peserta didik yang menjadi hamba pilihan sesuai uraian Allah SWT dalam al-Qur'an. Pada saat yang sama, Islam diposisikan sebagai *way of life* (pandangan hidup) sehingga mampu menjadi filter dari eksekse negatif yang terjadi karena sebaran budaya dan norma-norma asing yang berseberangan dengan nilai-nilai Islami.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Suyudi dalam disertasinya yang berjudul "Pendidikan dalam al-Qur'an (Telaah Epistemologi dengan Pendekatan Bayany, Burhany, dan Irfany)", 2003, Pascasarjana Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.³² Dalam penelitian ini dibahas mengenai posisi al-Qur'an yang berisi petunjuk yang menjadi sentral wacana ideologi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Terlebih lagi ketika al-Qur'an memposisikan dirinya dengan nuansa persuasif edukatif seperti *al-kitab* (pedoman), *al-dzikr* (peringat), *al-tibyan* (penjelas), *al-furqan*

³² Suyudi, Pendidikan dalam al-Qur'an (Telaah Epistemologi dengan Pendekatan Bayany, Burhany, dan Irfany) (Yogyakarta: Pascasarjana Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

(pembeda), *al-syifa* (penyembuh), dan lain-lain yang mengisyaratkan bahwa ia bukan sekedar kitab ilmu pengetahuan, tetapi juga petunjuk, pengarah, dan pembimbing keseimbangan potensi rasional dan emosional yang sarat dengan nuansa keilmuan. Berdasarkan pada hal ini pulalah, manusia memerlukan petunjuk dari al-Qur'an dalam bentuk pendidikan yang berfungsi untuk mengarahkan jiwa.

Desertasi ini juga dijelaskan mengenai perkembangan psikologi subyek didik, proses tersebut kemudian digolongkan ke dalam tiga fase, yaitu fase dasar dan permulaan (*bayany*), fase perkembangan dan perubahan (*burhany*), dan fase penghayatan dan penyadaran (*irfany*). Proses tersebut kemudian menghasilkan aksiologi yang dinilai melalui tiga hirarki yaitu etika, logika, dan estetika. Konsep inilah yang diaplikasikan dalam proses pendidikan sesuai dengan komponen masing-masing seperti, pendidik, subyek didik, kurikulum, tujuan, metode, dan evaluasi.

Karya tulis ini juga menawarkan sebuah rekonstruksi pendidikan yang ditempuh dengan telaah filosofis sebagai dasar ideologi dan *review* kritis terhadap konsep yang telah ada untuk membuat konstruk pendidikan yang lebih baik di masa mendatang. Transformasi nilai pendidikan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu : (1) adanya nilai yang harus dipertahankan secara otoritatif, ketika peserta didik belum dewasa. Dengan demikian nilai tersebut tidak boleh keluar dari realitas kongkret yang dihadapi, karena mereka masih belum dewasa, (2) adanya perubahan sikap, watak, dan intelektual yang harus dilakukan secara liberal, karena dalam tahap ini peserta

didik sudah dewasa, baik secara fisik maupun intelektual, (3) adanya struktur yang harus diubah secara fundamen, baik sosial, ekonomi, politik, karena peserta didik telah matang dan mapan, baik intelektual maupun emosinya. *Review* ini diharapkan dapat memberikan bentuk konstruksi sistem pendidikan Islam dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang berkaitan dengan filosofi pendidikan, figur pendidik, sumber dan dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, subyek didik, kurikulum, evaluasi dan pengembangan konsep pendidikan.

Tinjauan pustaka berikut tadi telah memaparkan bahwa pengkajian terkait dengan gagasan konseptual fitrah yang dihubungkan dengan tujuan pendidikan anak usia dini belum pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Urgensi dari penelitian ini menitikberatkan pada penggalian terkait gagasan konseptual Ibnu Kašīr yang kemudian diderivasi menjadi tujuan pendidikan anak usia dini setelah sebelumnya dilakukan pengkajian terhadap tahap-tehap perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian yang baru, karena belum pernah dilakukan pengkajian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Kerangka Konseptual Fitrah dalam Khasanah Pemikiran Islam

Pemahaman terkait konsep fitrah, harus dipahami tidak dapat dijelaskan dengan ringkas dengan penerjemahan yang terbatas. Penerjemahan terkait fitrah akhirnya bukanlah penerjemahan tunggal, setiap upaya untuk menjelaskan konsep fitrah selalu melibatkan beberapa

interpretasi subjektif meskipun analisis tersebut berasal dari para sarjana Islam klasik, didasarkan pada al-Qur'an maupun hadits. Pembahasan tentang fitrah telah terbuka untuk berbagai varian interpretasi, yang telah dipaparkan oleh banyak ulama Islam klasik. Pemaparan berikut merupakan kerangka teoritik yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pendefinisian fitrah menurut Ibnu Kašīr berdasarkan tiga peta besar yang menjadi arus utama dalam pendefinisian tentang fitrah. Penulis menggunakan konsep penelaahan yang telah dilakukan oleh Yasien Mohamed dalam artikelnya yang berjudul "The Interpretations of Fitrah".³³

Kriteria penting untuk membedakan satu tampilan dari yang lain adalah sejauh mana kebaikan (*good*) dan keburukan (*bad*) diwakili baik sebagai suatu hal yang sifatnya bawaan atau pengaruh eksternal yang didapatkan dari lingkungan. Klasifikasi ini juga dapat dipahami sebagai suatu hal yang evaluatif untuk menunjukkan sejauh mana kebaikan sebagai karakteristik sifat manusia diwakili di setiap interpretasi. Berikut adalah ulasan secara lebih terperinci :

a. Interpretasi Netral

Secara sederhana interpretasi netral ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan kebaikan dan keburukan bawaan. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia tercipta karena kondisi eksternal

³³ Mohamed, *The Interpretations*, 129-151.

dari membimbing sifat alamiah manusia. Pemikiran netral terhadap fitrah ini muncul setelah pertengahan abad kedelapan sebagai respon langsung terhadap pemikiran *predestinarian* (*jabariyah*)³⁴ terhadap takdir manusia.

Polemik teologis yang mengikuti pemikiran ekstrim ini merupakan reaksi dari ulama *libertarian* (*qadariyah*)³⁵ yang berusaha untuk mempertanyakan keabsahan asumsi *predestinarian*. Para ulama yang mendukung pemikiran *predestinarian* ini lebih menekankan kekuatan Ilahi, dengan meniadakan kehendak bebas manusia untuk memilih. Sebaliknya, ulama *libertarian* lebih menekankan keadilan Ilahi dan membela kebebasan manusia. Mereka menyatakan bahwa tidak ada keadilan Ilahi tanpa manusia bebas kehendak.

Sarjana yang paling representatif yang mendukung pandangan ini adalah Ibnu Abdul Barr yang mencoba menjawab pandangan seorang sarjana *predestinarian* yaitu Ibnu Mubarak. Ibnu Mubarak,

³⁴ Dalam pandangan Barat, penyebutan *predestinarian* ditujukan bagi para pemikir yang menganut pola pikir fatalis, yang mendasarkan segala sesuatu sebagai *predestination* (takdir dari Allah SWT). Abu Ameenah Bilal Philips, *Qadar (Predestination)*, editor : Islam Future, hal. 8 diakses dari <http://d1.islamhouse.com> pada 10 April 2017. Dalam khasanah Ilmu Kalam, pemikiran *predestinarian* ini disebut sebagai Jabariyah yaitu sebuah doktrin yang menolak bahwa dalam realitas, sebuah perbuatan disebabkan oleh manusia dan menganggap bahwa perbuatan yang dilakukan manusia itu berasal Allah SWT, namun demikian manusia memiliki bagian daya cipta yang mampu diwujudkan dalam perbuatan dengan sebutan *kasb* atau *acuisition*. Wiji Hidayati, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 37. Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 82. Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 143.

³⁵ Dalam pandangan Barat, penyebutan *libertarian* ditujukan bagi para pemikir yang menentang pemikiran *predestinarian*. Pemikiran *libertarian* ini mendasarkan pada kekuatan atau emampuan manusia untuk melakukan suatu tindakan tanpa diintervensi tangan Tuhan. Dalam khasanah Ilmu Kalam, pemikiran *libertarian* ini disebut sebagai Qadariyah yaitu sebuah doktrin bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, manusia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendak sendiri, dan tidak terpaksa tunduk pada *qadar* Tuhan. Hidayati, *Ilmu Kalam*, 41. lihat Anwar, *Ilmu Kalam*, 87-88. Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, 144.

menerjemahkan sifat manusia dalam posisi deterministik ekstrim, sesuai dengan kehendak dan rencana Allah SWT Ia menganggap iman atau kufur sebagai fungsi dari keputusan Ilahi. Dilandasi atas pemikiran inilah, Ibnu Abdul Barr mempertanyakan validitas penafsiran fitrah ini. Hal ini karena salah satu hadist Rasulullah SAW. Menjelaskan bahwa orang tua dapat berperan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keadaan tentang iman atau kufurnya seorang anak.

Ulama/sarjana dengan interpretasi netral menerjemahkan fitrah sebagai ketiadaan keadaan iman yang intrinsik, maupun keadaan kufur intrinsik. Artinya, seorang anak lahir dalam keadaan sehat, keadaan kosong seperti apa adanya tanpa kognisi baik itu iman maupun kufur. Orang tua Muslim dapat membantu mengembangkan iman anaknya, dengan menerapkan ajaran Islam atau mereka dapat mengabaikan ajaran-ajaran ini dan menciptakan potensi agar anak mengadopsi kekufuran setelah mencapai kedewasaan. Demikian pula seorang anak dari orang tua non-Muslim lahir dalam keadaan sehat, anak-anaknya menjadi kafir hanya selama mereka tidak menerima ajaran Islam dari orang tua mereka.

Ibnu Abdul Barr menegaskan bahwa Q.S. Ash-Shaffat [37]: 99; Q.S. Al-Mudattsir [74]: 38; Q.S. Al-Isra' [17]: 15 merujuk pada perbuatan setelah *taklif*, dilakukan dengan pengetahuan yang berasal dari luar dirinya. Ayat terakhir menggarisbawahi pentingnya pilihan

manusia secara sadar dan bebas sebagai suatu jalan yang dipilih manusia.

Kesimpulan menarik yang dapat diambil adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan kebodohan, tidak bersalah dan akan memperoleh pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk dari lingkungan eksternal (saja). Manusia juga akan membuat pilihan sadar tentang rangsangan yang ia terima dan tolak untuk semata mencari ridha Allah SWT. Pada saat yang sama, harus dipahami bahwa karena tidak ada kekuatan intrinsik yang merupakan bawaan dalam diri manusia untuk membimbingnya, maka faktor eksternal menjadi benar-benar menentukan dalam menentukan konsepsi fitrah menurut interpretasi netral. Pandangan netral meletakkan penekanan pada kehendak bebas manusia sebagai tanggapan terhadap pandangan *predestinarian* yang cenderung ke arah kemutlakan ilahiyah dalam konsepsi *predestinarianism*.

b. Interpretasi Positif

Interpretasi ini diwakili oleh ulama seperti Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Imam Nawawi, Qurtubi, Sabuni, Faruqi, al-'Attas, Jawhari, Asad, Shah Wali Allah Dihlawi dan Mufti Muhammad Shafi. Namun demikian dalam rangka mempertahankan urutan logis eksposisi pandangan para ulama positivis, maka peneliti jabarkan menjadi kedua kelompok yaitu para ulama klasik dan ulama modern.

Adapun ulama klasik yang hendak dibahas secara sekilas yaitu Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Imam Nawawi, dan Qurtubi.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sedangkan keburukan adalah faktor eksternal. Oleh karena itu dalam kondisi normal, manusia selalu membawa kebaikan intrinsik dalam dirinya, sedangkan lingkungan sosial dapat menyebabkan individu untuk menyimpang dari keadaan fitrahnya ini. Ibnu Taimiyyah melihat korespondensi alami antara sifat manusia dan Islam sebagai sistem nilai dan cara hidup. Secara ontologis, manusia secara alami mengadaptasikan dirinya untuk sesuai dengan *al-Din al-Islam*; dia merespon secara spontan untuk ajaran-ajarannya dan mengikuti perintah agama Islam seolah-olah mereka mendapatkannya dari proses otodidak.

al-Din al-Islam adalah fitrah manusia yang menyediakan kondisi ideal atau optimal untuk mempertahankan dan mengembangkan kualitas bawaan manusia. Oleh karena itu, pada dasarnya sifat alamiah manusia lebih dari pengetahuan tentang Islam, namun lebih dari itu yang berupa kecintaan terhadap Islam, kecintaan terhadap Allah SWT, kemauan untuk berlatih keilmuan agama secara tulus, dan menguasai pemahaman yang *hanif* secara sebenarnya. Konsep Ibnu Taimiyyah tentang fitrah ini sebenarnya merupakan respon terhadap gagasan Ibnu Abdul Barr terkait fitrah. Ibnu Taimiyyah juga berpendapat bahwa fitrah bukan hanya dapat

dibangunkan dari pengaruh eksternal manusia, namun sumber untuk membangkitkan fitrah itu sendiri berasal dari dalam diri individu yang merupakan sifat intrinsik bawaan manusia.

Pada dasarnya pandangan Ibnu Taimiyyah didasarkan bahwa jiwa manusia memiliki kapasitas reseptif bawaan dan kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan Islam, sedangkan *al-Din al-Islam* merupakan stimulus yang memadai untuk pemenuhan kapasitas dan kebutuhan ini. Terlebih jika sumber keburukan eksternal tidak hadir, konsep fitrah individu akan teraktualisasikan tanpa sadar (secara spontan) dan kebaikan akan terinternalisasikan dalam dirinya.

Contoh ulama lain yang sejalan dengan Ibnu Taimiyyah adalah Ibnu Qayyim yang juga mengemukakan pandangan yang sama terkait interpretasi fitrah. Ibnu Qayyim tidak menganggap bahwa fitrah bukan merupakan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan yang inheren dalam diri manusia pada saat lahir saja, namun juga sikap aktif terkait kecintaan dan pengakuan terhadap Allah SWT yang menegaskan kemuliaan dirinya. Imam Nawawi merupakan seorang ulama mahdzab Syafi'i juga mendefinisikan konsep fitrah sebagai keadaan yang belum dikonfirmasi oleh iman sebelum seorang individu sadar terkait pengakuan keyakinannya. Oleh karena itu, jika seorang anak mati sebelum mencapai usia baligh, ia akan menjadi penghuni surga sekalipun orangtuanya musyrik atau atheis. Senada dengan keduanya, Qurtubi menggunakan analogi hewan yang lahir

utuh, begitu juga manusia lahir dengan memiliki kapasitas sempurna untuk menerima kebenaran. Namun demikian, hewan dapat terluka yang berimplikasi pada tercerabut atau rusaknya fitrah karena faktor eksternal yang berupa bimbingan yang salah.

Ulama modern yang menggunakan interpretasi positif dalam penerjemahan fitrah adalah Muhammad Ali Sabuni, Ismail al-Faruqi, Syekh Tantawi Jauhari, Asad, Shah Wali Allah Dihlawi, dan Mufti Muhammad Shafi. Dalam menjelaskan konsep firah, Muhammad Ali Sabuni mengacu pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW., yaitu bahwa kebaikan merupakan sifat intrinsik dalam manusia, sedangkan keburukan merupakan hal-hal yang insidental. Secara alamiah, manusia berada dalam kondisi kebaikan dan kemurnian, namun pengaruh lingkungan sosial yang berada di sekitar diri anak yang membantu membentuk kristalisasi pemikiran dan sikap seorang anak. Sosok orang tua dalam pandangan Sabuni, dapat menyebabkan penurunan maupun peningkatan pola pikir dan sikap dalam diri anak tergantung pada pengaruh yang diberikannya kepada anak.

Sabuni seperti Qurtubi dalam menjelaskan konsep fitrah, bahwa fitrah merupakan suatu hal yang inheren dalam diri manusia semenjak lahir, namun fitrah itu juga dapat terdegradasi oleh faktor eksternal di luar dirinya. Tanpa pengaruh negatif dalam dirinya, anak akan tumbuh konsisten dalam fitrah kemanusiaannya. Pengaruh orang

tua dan masyarakat inilah yang dapat mencerabut fitrah anak menjadi berkubang dalam kesalahan, kesengsaraan, dan ketidakpercayaan terhadap Allah SWT

Ismail al-Faruqi memandang bahwa kecintaan pada semua kebaikan dan nilai-nilai yang baik merupakan kehendak Tuhan sebagai implantasi *pre-emptive* dalam diri manusia oleh Tuhan (kebaikan intrinsik). Dengan mengacu pada ayat al-Qur'an, Faruqi memandang manusia sebagai makhluk diberkahi dengan kemampuan unik, karakteristik ketuhanan, dan naluri untuk menuhankan Allah SWT (*gharizah at-tadayyun*), dan mengakui perintah-Nya sebagai norma-norma yang seharusnya dilaksanakan. Pengetahuan bawaan dan ketaatan kepada Allah SWT adalah suatu hal yang alamiah, sedangkan ketidaktaatan adalah suatu hal yang tidak wajar walaupun dalam pandangannya tetap mungkin dilakukan oleh manusia. Faruqi juga berpandangan bahwa fitrah dapat terdegradasi oleh niat yang buruk atau hawa nafsu.

Syekh Tantawi Jauhari menjelaskan tentang konsep fitrah sebagai keadaan manusia yang lahir dalam keadaan iman. Di sisi lain, pikiran manusia dipahami seperti teori *tabula rasa* yang dapat menerima rangsangan baik dan buruk. Namun demikian Tantawi juga menjelaskan bahwa secara alamiah manusia memiliki kecenderungan penerimaan stimulus yang baik sebagai suatu hal yang dominan, stimulus yang buruk berasal dari sumber eksternal manusia. Ketiadaan

stimulus yang buruk dapat memposisikan manusia memiliki kapasitas untuk berbuat baik dan mengakui keesaan Allah SWT

Asad menjelaskan bahwa manusia memiliki pemahaman naluriah tentang Allah SWT dan penyerahan diri kepada-Nya, yang merupakan antitesis dari pemahaman Yahudi, Kristen, dan tradisi Majusi. Dalam pandangan Asad, fitrah merupakan suatu hal yang merupakan inheren dalam diri manusia dan berupa kemampuan intuitif untuk membedakan baik (*khair*) dan buruk (*syarr*), benar (*hasan*) dan salah (*qabih*), serta kemampuan untuk merasakan keberadaan dan keesaan Allah SWT. Asad juga menjelaskan secara implisit, bahwa fitrah tidak dapat didegradasi, karena Allah SWT tidak akan membiarkan terjadinya perubahan yang dapat merusak apa yang telah dibuat-Nya. Asad menjelaskan dengan penegasan berulang dengan menggunakan Q.S. al-A'raf [7]: 172 yang intinya menjelaskan tentang pemahaman naluriah dan respon eksistensial manusia.

Secara sederhana interpretasi positif ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan memiliki sifat dasar baik dan buruk secara eksklusif. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sifat yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal yang sama pula. Jika sifat dasar ini lebih banyak dibimbing oleh faktor eksternal yang mengarahkan pada sifat-sifat ketuhanan, maka terbentuklah jati diri manusia yang baik pula; begitu pula sebaliknya. Interpretasi positif dari fitrah mewakili suara kolektif para ulama Muslim

terkemuka dalam khasanah peradaban Islam yang menyatakan tentang hal substansial dari sifat manusia. Pandangan ini tidak sepenuhnya merupakan perkembangan pemikiran intelektual dan agama dalam sejarah Islam, namun juga merupakan refleksi dari interpretasi ortodoks kontemporer.

Pada saat yang sama, Shah Wali Allah Dihlawi mengartikulasikan penerjemahan tentang fitrah dalam interpretasi positif dengan karakter yang lebih holistik. Secara intrinsik dijelaskan olehnya, bahwa pemahaman spiritual serta kondisi fisik manusia dapat diartikan baik. Fitrah kemudian didefinisikan sebagai sebuah konsep yang komprehensif yang menggabungkan sifat spiritual bawaan dan kecenderungan fisik yang mencari kepuasan dalam rangka meningkatkan kebajikan baik pada sisi spiritual dan fisik manusia. Hampir senada, Mufti Muhammad Shafi memberikan pembedaan antara konsep fitrah sebagai konsep yang identik dengan *al-Din al-Islam* dengan fitrah yang dimaknai sebagai kesiapan untuk menerima dan mengenali Islam (kemampuan untuk menerima, memahami, dan mematuhi Allah SWT)

Mufti menggunakan interpretasi yang terakhir dengan memberikan perincian bahwa fitrah tidak dapat terdegradasi dengan keburukan-keburukan maupun berdampingan dengan sifat *kufur*. Secara intrinsik keadaan fitrah manusia dapat berubah jika diberikan stimulus berupa variabel ekstrinsik yang meliputi bimbingan terhadap

keimanan dan contoh perilaku (baik maupun buruk), dengan demikian fitrah dalam diri manusia dapat berubah secara dinamis.

c. Interpretasi Dualis

Secara sederhana interpretasi dualis ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan bahwa manusia memiliki kecenderungan kebaikan dan keburukan bawaan. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sebagai sebuah kecenderungan, adapun terciptanya sebuah kebaikan ataupun keburukan merupakan pengaruh dari faktor eksternal. Penafsiran terkait konsep fitrah ini berkembang selama abad kedua puluh dan didukung oleh sebagian besar ulama Muslim modern yang aktif terlibat dalam tren revolusioner dalam gerakan Islam kontemporer.

Konsep dinamis terkait paradigma bahwa hidup adalah perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan menjadi sebuah landasan pemikiran terkait sifat fitrah ini. Tampaknya pandangan modern ini, tidak secara detail mengusulkan formulasi teoritis tertentu seperti konsep fitrah yang telah lahir terlebih terdahulu. Pemahaman demikian juga dapat dilihat sebagai konsekuensi dari realitas sosial politik kontemporer negara-bangsa yang melingkupi kaum Muslim. Interpretasi ini didukung oleh sarjana Muslim seperti Sayyid Quthb dan Ali Syariati.

Dalam pandangannya, Quthb mencari transformasi Islam dari agama sebagai “sebuah konsep yang statis, murni transendental, ideal”

menjadi “seperangkat pemikiran aktif-operatif untuk menyelesaikan permasalahan modern”. Pemikiran ini lahir sebagai sebuah konsekuensi logis dari aktivisme Quthb di *Ikhwanul Muslimin*; sebuah gerakan yang didirikan untuk menyongsong kebangkitan iman, praktik Islam, moral, reformasi sosial serta perlawanan terhadap kepemimpinan despotik kala itu.

Pada saat yang sama, secara terminologis Quthb mengindra bahwa masyarakat kontemporer terbagi dalam dua kelas yang disebut *Nizam Islami* (aturan Islam yang benar) dan *Nizam Jahili* (aturan sebelum kedatangan Islam). Terminologi yang pertama menunjukkan manifestasi tujuan dari ideologi yang ideal, sedangkan yang kedua merupakan penolakan terhadap pemahaman ideal. Quthb menganggap sosialisme, kapitalisme, dan komunisme sebagai bentuk produk pemikiran jahiliyah yang tidak boleh dikaitkan dengan konsepsi ideal Islam yang ideologis.

Menurut Quthb, manusia sebagai makhluk bebas dan pengambil keputusan berada di antara sifat alamiahnya yang dimanifestasikan oleh dari tanah liat memiliki kecenderungan terhadap *Nizam Jahili* dan bagian yang dimanifestasikan oleh sifat-sifat ketuhanan (ketauhidan) memiliki kecenderungan terhadap *Nizam Islami*. Dengan demikian, ketika manusia digambarkan berada di antara dua kutub ini, manusia diingatkan untuk berusaha serentak dengan cara jihad menuju kondisi ideal dan melawan ketidakadilan maupun kebodohan.

Qutb menggunakan Q.S Al-Hijr [15]: 28-29; Q.S. Al-Balad [90]: 10 dan Q.S. Asy-Syams [91]: 7-10 sebagai landasan dasar dari pemikirannya dan bukti konklusif untuk penciptaan manusia dengan sifat ganda dan potensi. Dua konstituen penting dari penciptaan manusia secara utuh yaitu sifat-sifat Ketuhanan dan tanah liat yang masing-masing berperan menggambarkan kecenderungan tertentu.

Pada saat yang sama, Syari'ati yang ide-idenya sangat populer di masa pra-revolusi Iran dan terus menginspirasi banyak gerakan revolusioner di seluruh dunia Muslim, menerjemahkan fitrah dimulai dari pemahaman tentang tauhid. Syari'ati melihat seluruh sejarah sebagai perjuangan dalam berbagai hal yang saling berlawanan (kebenaran dan kepalsuan, tauhid dan syirik, tertindas dan penindas, dll). Menurut Syari'ati tauhid (yang melihat dunia sebagai sebuah adidaya global) dan syirik (yang melihat dunia sebagai sistem feodal) masing-masing diwakili tesis dan antitesis dari semua eksistensi. Pandangan dunia ini bukan merupakan konsep-konsep abstrak belaka, namun pembentuk landasan bagi ketahanan dari syirik masa lalu dan masa kini, serta pembentukan pesan abadi tentang tauhid.

Syari'ati secara khusus memang tidak menulis suatu hal yang relevan dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fitrah. Pandangannya pada sifat alamiah manusia dapat dilihat langsung dari karya-karyanya seperti pada "*On the Sociology of Islam*" meskipun ia tidak menggunakan referensi al-Qur'an pada subjek yang dibahasnya.

Dalam pemikiran ini, Syari'ati membahas penciptaan manusia secara ontologis. Seperti Quthb, ia menggunakan analogi Qur'ani bahwa manusia berasal dari tanah liat dan sifat-sifat ketuhanan.

Namun, Syari'ati berpandangan lebih luas dengan menciptakan polarisasi dari dua fenomena dalam dialektika tentang tauhid. Tanah liat sebagai simbol paling rendah dari kehinaan dikombinasikan dalam manusia dengan sifat-sifat ketuhanan sebagai entitas yang paling mulia. Berdasarkan pada fenomena inilah, akhirnya manusia dapat dipandang sebagai makhluk dua dimensi yang memiliki sifat ganda. Gabungan dari dua hal yang tidak hanya berbeda, namun merupakan hal yang berlawanan. Satu kecenderungan dapat menurunkan posisi manusia setara dengan lumpur, sedangkan yang lain memiliki kecenderungan untuk menaikkan posisi manusia sejajar dengan sifat-sifat ketuhanan.

Sebuah komponen penting dalam model ini adalah kebebasan yang diberikan kepada manusia dan kepercayaan ditawarkan kepada manusia oleh Tuhan. Keinginan bebas memungkinkan manusia untuk memilih kecenderungannya ke arah kutub tertentu dan kepercayaan yang dibebankan kepadanya dengan tanggung jawab dalam memenuhi peran sebagai *khalifah*³⁶ yang layak di bumi Allah SWT Syari'ati juga

³⁶ Secara bahasa, penyebutan *khalifatullah fil ardh* adalah pengganti Allah SWT di muka bumiNya. Namun demikian, ketika secara terminologi, M. Abdul Karim mendefinisikan *khalifatullah fil ardh* menjadi dua hal yaitu sebagai jabatan sakral (disamakan dengan Paus sebagai jabatan keagamaan, walaupun kedudukan *khalifah* tidak persis seperti jabatan dan tugas seorang Paus, sebab secara nyata jabatan *khalifatullah* diciptakan untuk kesuksesan politik semata) dan sebagai seorang raja seperti Raja Sizar. Eksistensi jabatan itu akhirnya berkorelasi logis bahwa

mencoba mendefinisikan secara komprehensif terkait Adam sebagai manusia utama/makhluk *theomorphic* yang diasingkan. Hal ini merupakan kombinasi dari dua lawan yang berupa fenomena dialektis terdiri dari oposisi “Tuhan-setan” atau “sifat-sifat ketuhanan-tanah liat”. Manusia memiliki kehendak bebas, mampu untuk menentukan nasibnya sendiri, bertanggung jawab, berkomitmen, menerima kepercayaan yang unik dari Tuhan (sebagai *khalifah*), dan menerima sujud dari para malaikat. Manusia diidentifikasi pula oleh Syari’ati sebagai wakil Tuhan di muka bumi, namun juga pemberontak terhadap diri-Nya. Manusia senantiasa berada dalam perjuangan terus-menerus (walau setidaknya) dalam dirinya sendiri, berusaha untuk bangkit dari tanah liat yang rendah menuju sifat-sifat ketuhanan yang tinggi, sehingga hewan yang terbuat dari lumpur dan sedimen ini dapat mengambil karakteristik Allah SWT.

2. Tujuan Umum dalam Pendidikan Islam

Secara umum tujuan pendidikan dapat didefinisikan sebagai standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat

khalifah Abbasiyah tidak membutuhkan pengakuan rakyat, namun sebaliknya rakyatlah yang membutuhkan *khalifah*. Hal ini terjadi sejak masa kepemimpinan Mansur yang merupakan salah seorang Khalifah dari Bani Abbasiyah. Di sisi lain, hampir semua *khalifah* Abbasiyah kecuali Saffah menganggap bahwa kekuasaannya berasal dari Allah (*divine origin*) dan menjadi penuntun yang sebenarnya bagi kaum Muslim. Terdapat pernyataan-pernyataan berikut ini para *khalifah* Abbasiyah, *Ana Khalifatullahi fi ('ala al-Ard) Ardihi*: saya adalah Khalifah Allah di muka bumiNya, *Ana Silthanullahi fi ('ala al-Ard) Ardihi*: saya adalah kekuasaan Allah di muka bumiNya dan *Ana Zillullahi fi ('ala al-Ard) Ardihi*: saya adalah bayangan Allah di muka bumiNya. M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran*, 146-147.

terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha pendidikan.³⁷ Secara sederhana menurut Naquib al-Attas, tujuan pendidikan dapat diterjemahkan sebagai membentuk manusia yang baik.³⁸ Di sisi lain, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral manusia yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.³⁹

Sementara itu, Ibnu Khaldun mengemukakan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai berikut:⁴⁰

- a. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan dengan mengajarkannya syiar-syiar agama menurut al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini karena, jalan demikian potensi iman akan diperkuat sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang telah menjadi fitrah manusia.
- b. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
- c. Menyiapkan seseorang dari kemasyarakatan atau sosial.
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau kesiapan menghadapi dunia kerja.

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 45-46.

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

³⁹ *Ibid.*, 15.

⁴⁰ Abd al-Amir Syams al-Din, *Mausu'ah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Fikr al-Tarbawiy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-az Ibn Khaldun, al-Firaq* (Libanon: Dar-Iqra, 1404 H/1984 M, Cet. I), 89-99.

- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, karena dengan pemikiran seseorang dapat menjalankan berbagai pekerjaan maupun keterampilan tertentu.

Tujuan pendidikan Islam hendaknya ditempatkan sebagaimana pendidikan memandang hakikat seorang manusia. Oleh karena itu, beberapa definisi tujuan pendidikan Islam setidaknya mengandung benang merah yang sama yaitu pada pengembangan tiga dimensi berikut ini:⁴¹

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal dan sarana bagi kehidupan di akhirat. Dalam bahasa lain, disebutkan membentuk insan paripurna (*insan al-kamil*) yang memiliki akhlak *qur'ani*,
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Namun di sisi lain, kemiskinan yang timbul sebagai akibat sistemik yang tidak menyejahterakan manusia harus diberantas karena hal ini dapat menjerumuskan manusia kepada kekufuran. Dalam bahasa lain yaitu membentuk manusia yang berIslam secara *kaffah*, sehingga ia

⁴¹ M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 68-69. Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis*, 15-16.

menyadari peran dan tanggungjawabnya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* sekaligus.

- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan dan mengintegrasikan antara kepentingan hidup duniawi dan *ukhrawi*. Keseimbangan dan keserasian anantara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam kehidupan pribadi manusia.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.⁴² Hampir senada, Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa metode penelitian ialah cara-cara berfikir atau berbuat yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan suatu penelitian.⁴³ Pada metode-metode penelitian umumnya memuat jenis penelitian, pendekatan, metode pengumpulan data, analisis data serta subyek penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model penelitian *library research* (riset kepustakaan) yaitu penelitian yang

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 2.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), 124.

dilakukan dengan membaca dan menelaah obyek utamanya, yaitu buku-buku kepustakaan.⁴⁴ Murni dengan bahan tertulis berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. *Library Research* diartikan sebagai suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.⁴⁵

Library research ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian yang bersifat konseptual-teoritis. Sebagai contoh kajian terhadap tokoh penelitian atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Kajian karya tulis ini mencoba untuk memberikan gambaran konsep fitrah dalam kerangka pemikiran Ibnu Kaṣīr untuk selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan pendidikan anak usia dini. Karya tulis ini berusaha untuk menelaah konsep fitrah menggunakan karya utama Ibnu Kaṣīr yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* dan buku-buku pendukung lain yang ditulis oleh Ibnu Kaṣīr dan masih berkaitan dengan kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah deskriptif analitik, metode ini digunakan untuk menyusun data yang telah

⁴⁴ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), 7-8.

⁴⁵ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), 45.

dikumpulkan, dijelaskan, kemudian dianalisa.⁴⁶ Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan kemudian dijelaskan dalam bentuk kalimat yang memaparkan/deskriptif, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek untuk memperoleh data dan informasi penting yang digunakan untuk menunjang penelitian. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁷ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder seperti penjelasan berikut ini :

- a. Data primer, adalah suatu objek atau dokumen original atau material mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand information*"⁴⁸ yang menjadi bahan utama dalam penelitian. Sejauh ini peneliti hanya menggunakan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* sebagai data primer penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data primer dari karya-karya otentik lain yang ditulis oleh Ibnu Kaṣīr.
- b. Data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.⁴⁹ Data sekunder ini diperoleh penulis dari buku-buku atau

⁴⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), 145.

⁴⁷ *Ibid.*, 157.

⁴⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 289.

⁴⁹ *Ibid.*, 291.

karya tulis ilmiah yang membahas tentang konsep fitrah maupun pendidikan dalam al-Qur'an. Penulis sengaja membagi data sekunder ke dalam dua tema besar utama untuk mempermudah klasifikasi dan pencarian data. Secara definitif, selain data karya otentik yang diposisikan sebagai sumber primer, peneliti juga mempertimbangan karya lain yang secara pemikiran dipengaruhi oleh Ibnu Kašīr sebagai data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan dan mempelajari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang meliputi dokumen atau arsip-arsip, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya yang dianggap berhubungan dengan objek penelitian.⁵⁰ Dokumen berguna jika peneliti yang ingin mendapatkan informasi mengenai suatu peristiwa tetapi mengalami kesulitan untuk mewawancarai langsung para pelaku. Selain sebagai catatan historis, dokumen dapat juga diperlakukan sebagai pelaku dalam kondisi tertentu.⁵¹

Dokumen yang diperoleh sebagai bahan analisis harus ditelaah terlebih dahulu terkait beberapa hal yaitu : (a) keaslian dokumen, (b)

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 236.

⁵¹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 61. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

kebenaran isi dokumen, dan (c) relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang terkait dengan karya-karya otentik Ibnu Kaṣīr dan berbagai buku, artikel dari majalah, jurnal dan internet yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Analisis Data

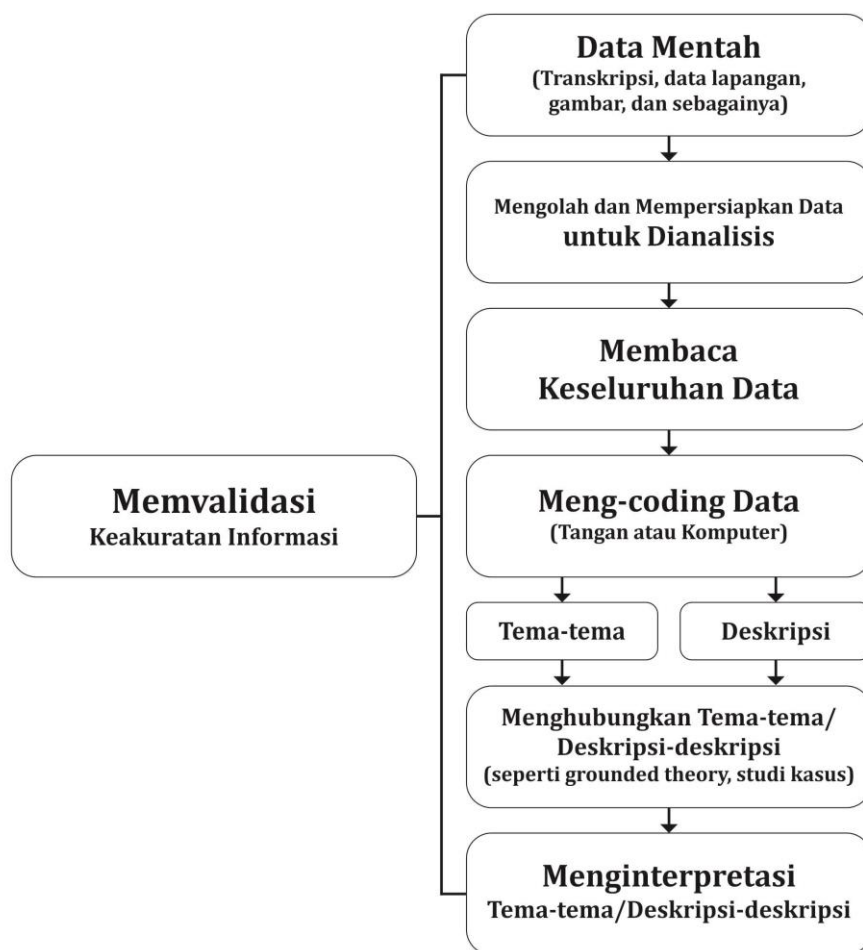
Penelitian ini menggunakan model analisis data Creswell.⁵² Pemilihan model analisis data tersebut dikarenakan dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Creswell menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Data digali secara terus-menerus melalui berbagai macam teknik pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan hingga data terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Peneliti kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Adapun cara yang paling ideal adalah dengan mencampurkan prosedur umum tersebut dengan langkah-langkah khusus. Langkah-langkah analisis menurut Creswell meliputi :

⁵² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 247-277.

- a. Mengumpulkan data mentah. Pengumpulan data mentah oleh peneliti dilakukan dengan cara dokumentasi langsung karya-karya Ibnu Kaṣīr tentang konsep fitrah dan literatur lain yang relevan dengan penelitian.
- b. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Setelah data yang diperoleh peneliti dirasa cukup, peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Membaca keseluruhan data.
- d. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* data dilakukan pengelompokan hasil-hasil dokumentasi disesuaikan dengan fokus penelitian.
- e. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori, dan tema yang dianalisis. Pada proses ini hasil *coding* data dimasukkan ke dalam penyajian data secara rinci dan sistematis dalam laporan penelitian.
- f. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema ini tersajikan kembali dalam laporan penelitian, sebagaimana penulis lakukan dalam analisis data.
- g. Langkah terakhir adalah interpretasi data atau memaknai data.

Penjelasan lebih mendalam dan detail tahap-tahap dalam model analisis data Creswell dapat dilihat dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini penulis uraikan dalam enam bab yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk lebih detail terkait sistematika pembahasannya sebagai berikut yaitu pada bagian awal didahului dengan halaman formalitas yang mencakup halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Selanjutnya pada bab pertama berisi pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini sejatinya memuat hasil *pre-research* yang dilakukan oleh peneliti yang menjadi kerangka dan acuan dasar dari penelitian.

Karena penelitian ini merupakan kajian tentang konsep fitrah dalam diri manusia dalam kerangka berpikir Ibnu Kašīr, maka bab dua menjelaskan tentang sketsa biografis dari Ibnu Kašīr, termasuk di dalamnya (a) setting sosio-historis dan karier intelektual Ibnu Kašīr, (b) posisi Ibnu Kašīr dalam *madzahibut tafsīr*, (c) karya-karya Ibnu Kašīr, dan secara khusus (d) telaah terhadap *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*.

Setelah menguraikan mengenai gambaran umum Ibnu Kašīr dan karyanya yang berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, bab tiga berisi tentang pokok permasalahan pertama yaitu terkait rumusan konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Pembahasan terkait konsep fitrah ini diharapkan dapat memuat indikator-indikator khusus terkait rumusan konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Kašīr dalam tafsirnya, sehingga mempermudah untuk melakukan pembacaan dalam kaitannya dengan implikasi terhadap tujuan pendidikan anak usia dini.

Bab keempat berisi mengenai implikasi konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* terhadap tujuan pendidikan anak usia dini. Bab ini berusaha untuk mengkaji rumusan

rumusan konsep fitrah untuk selanjutnya diformulasikan menjadi tujuan pendidikan anak usia dini yang tepat dalam kerangka pemikiran Ibnu Kaṣīr. Pada pembahasan bab ini, dibahas pula (a) kritik paradigma fitrah terhadap teori psikologi modern, (b) prinsip psikologi perkembangan dalam perspektif Islam, (c) perkembangan peserta didik berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist, (d) identifikasi pengembangan potensi kepribadian peserta didik anak usia dini, dan (e) implikasi konsep fitrah menurut Ibnu Kaṣīr terhadap tujuan pendidikan anak usia dini.

Penulisan ini diakhiri dengan bab kelima yaitu penutup. Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah serta saran yang berhubungan dengan pembahasan tesis sebagai refleksi dari penulis terhadap kesimpulan yang telah dituliskan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* didapatkan kesimpulan dari rumusan masalah yang *pertama* yaitu konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kašīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* terdiri dari empat komponen yaitu (1) diawali dari gambaran keadaan bawaan dari anak yang baru dilahirkan. Ibnu Kašīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa anak lahir dengan membawa keadaan iman kepada Allah SWT, yang seringkali disebut pula yaitu keimanan kepada yang *hanif*. (2) Ketika membahas tentang kecenderungan bawaan baik terhadap hal yang benar dan hal yang salah. Ibnu Kašīr menjelaskan bahwa secara bawaan, manusia memiliki kecenderungan untuk mengenal/mentauhidkan Allah dan melakukan segala sesuatu yang benar/lurus/*hanif* dan selamat. (3) Pada saat membahas tentang gambaran tentang agen eksternal, Ibnu Kašīr menjelaskan bahwa perubahan fitrah manusia itu bisa saja terjadi yang diakibatkan oleh: (a) setan-setan menjauhkan manusia dari agama (*hanif*) mereka dan (b) datangnya agama-agama yang rusak dengan tiba-tiba yang mempengaruhi mereka (manusia) yaitu agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Kualitas-kualitas sensual (*nafs*) manusia secara alamiah sangat peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan dan mudah terjatuh kepada kesesatan.

(4) Pada saat membahas tentang gambaran tentang agen eksternal bimbingan Tuhan, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa terdapat agen-agen eksternal yang mempengaruhi manusia Berdasarkan hal ini pula dalam keadaan tidak adanya dorongan jahat, manusia memiliki kapasitas melakukan yang baik dan mengakui keesaan Allah. Artinya, sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati. Ketulusan menghamba inilah yang dapat disebut sebagai *gharizah at-tadayyun*. Pandangan Ibnu Kaṣīr yang menyatakan bahwa manusia memerlukan bimbingan dari luar ini berimplikasi pada suatu kemampuan menerima secara naluriah dan jiwa untuk melengkapi kebaikan intrinsik yang ada dalam dirinya. *Al-Din al-Islam* merupakan stimulan yang memadai untuk bimbingan dan arahan ini. Hal ini menunjukkan bahwa agen-agen Ilahiah eksternal seperti wahyu berfungsi sebagai petunjuk yang melengkapi kecenderungan bawaan yang telah ada secara inheren dalam diri manusia.

Berdasarkan pada upaya analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* merupakan salah satu pemikir “positif” dalam melakukan penafsiran terkait dengan fitrah. Secara sederhana interpretasi positif ini dapat diartikan sebagai pemikiran yang mendefinisikan memiliki sifat dasar baik dan buruk secara eksklusif. Pada titik ini, kebaikan dan keburukan manusia dipahami sifat yang perlu dibimbing oleh faktor eksternal yang sama pula. Jika sifat dasar ini lebih banyak dibimbing oleh

faktor eksternal yang mengarahkan pada sifat-sifat ketuhanan, maka terbentuklah jati diri manusia yang baik pula; begitu pula sebaliknya.

Berkaitan dengan permasalahan yang *kedua*, yaitu implikasi konsep fitrah manusia menurut Ibnu Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* terhadap tujuan pendidikan anak usia dini. Tujuan pendidikan yang dikembangkan hendaknya memang memberikan penekanan pada pembentukan individu-individu yang siap diterjunkan dalam masyarakat. Oleh karenanya tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk (1) membentuk kepribadian Islam (*syakhsiyyah Islamiyah*) pada diri peserta didik anak usia dini yang secara asasi memiliki kecenderungan kecintaan kepada kebajikan sebagai implikasi logis dari fitrah yang inheren di dalam dirinya, (2) membentuk peserta didik yang memahami eksistensinya sebagai *abdullah* yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari konsepsi fitrah di dalam dirinya yang secara asasi memiliki kecenderungan untuk senantiasa terikat kepada *al-Din al-Islam*, dan (3) mengembangkan keterampilan, fisik, dan sosial-emosional peserta didik sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

Berdasarkan pada penerjemahan inilah, maka proses pendidikan harus dimulai dengan memberikan penekanan pada individu-individu untuk memahami pemikiran tertentu. Hal ini karena nantinya pemahaman terhadap pemikiran inilah yang akan membentuk sebuah mekanisme tindakan tertentu dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Harapannya jika pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik adalah pemahaman Islam yang baik, maka mekanisme tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan tentu tidak akan lepas dari bimbingan

pemahaman Islam tersebut. Penanaman pemahaman ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pendidikan anak usia dini. Dengan kata lain, pembentukan individu-individu ini penting bagi terbentuknya masyarakat yang beradab, dalam konteks pemahaman bahwa individu-individu ini memahami peran dan posisinya di tengah masyarakat, bukan sekedar menjadi individu yang diukur dari konteks *utilitarian* berdasarkan kegunaannya bagi negara masyarakat, dan dunia.

B. Saran

Bagian ini merupakan refleksi penulis terhadap hasil peneliian sehingga dapat menjadi pesan bagi pembaca karya tulis sederhana ini, terlebih kepada pihak-pihak yang konsen dalam pengkajian konsep fitrah dan hubungannya dengan rekonstruksi psikologi Islam, serta tentu saja para pemerhati pendidikan anak usia dini. *Pertama*, penelitian selanjutnya mengenai konsep fitrah dalam pandangan Ibnu Kašīr hendaknya dapat menjangkau semua sumber hasil karya Ibnu Kašīr. Sehingga dapat tergambar pemikiran Ibnu Kašīr secara utuh yang pada akhirnya dapat menampilkan hasil penelitian dengan data yang komprehensif. Dalam kasuistik ini, penulis memang hanya memfokuskan kajian pada *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* sehingga menyebabkan studi ini menjadi terbatas.

Kedua, kajian tentang konsep fitrah dalam pandangan Ibnu Kašīr ini sebenarnya merupakan kajian terhadap Ibnu Kašīr. Oleh karenanya, peneliti selanjutnya hendaknya memahami konteks sosio-politik pada saat Ibnu Kašīr hidup, serta keadaan ketika karya-karyanya diterbitkan. Bagaimanapun juga

kajian terkait dengan hal ini menjadi penting karena perkembangan penulis dan hasil karya tulisnya tidak pernah terlepas dari konteks sosio-politik di zamannya.

Ketiga, kajian tentang konsep fitrah dalam pandangan Ibnu Kašīr ini oleh penulis coba dihubungkan dengan tujuan dalam pendidikan anak usia dini. Namun demikian rumusan tujuan tersebut masih bersifat pemikiran. Artinya konsep ini masih perlu dikembangkan dan dilaksanakan secara praktis apakah relevan dengan perkembangan peserta didik anak usia dini atau sebaliknya. Aplikasi konsep di sini menjadi penting karena merupakan hal ini merupakan karakteristik ilmu di dalam Islam. Artinya suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan dipraktekkan sekaligus dalam kehidupan nyata. Dengan demikian muncullah sikap konsistensi, hal ini karena memahami suatu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Rofiq (edt.). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras dan TH-Press, 2004.
- Abdullah, Abdur Rahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*. Terj. Mutammam. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003.
- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting; Pendidikan Anak Metode Nabi*. Kartasura: Aqwam, 2013.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aibak, Kutbudin. *Teologi Pembacaan dari Tradisi Pembacaan Paganis menuju Rabbani*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kašīr*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Asfahani (al), Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ragib. *Mujam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Attas (al), Syed Muhammad al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Azdi (al), Abu Daud Sulaiman bin al 'Asy'as as-Sijistani. *Sunan Abi Daud. Juz I*. tt: Dar al-Fikr, tt.
- Baharudin. *Paradigma Psikologi Islam; Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Bakar, Osman (edt.). *Evolusi Ruhani; Kritik Perenialis Atas Teori Darwin*. Bandung: Mizan, 1996.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Cahyono, Cheppy Hari. *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1988.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dawudi (al), Syamsy al-Din Muhammad bin 'Ali ibn Ahmad. *Thabaqat al-Mufasssirun*. Kairo: Mathba'ah al-Istiqlal al-Kubra, 1972.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an Terjemah per-Kata*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Djumransjah, M. dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam; Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Dzahabi (adz), Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- _____. *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadist*. terjemahan Didin Hafidhuddin. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Farmawi (al), Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*. Terj. Sufyan A. Jamrah. Jakarta: LSIK, 1994.
- Freud, Sigmud. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993.

- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey (edt.). *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hawa, Sa'id. *Jalan Runai Bimbingan Tasawuf untuk Aktifis Islam*. Terj. Khairul Rafi'i dan Thoha Ali. Bandung: Mizan, 1995.
- Hidayati, Wiji. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ibn Faris, Abu Hasan Ahmad. *Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2001.
- Ibn Manzur, Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadr, 1992.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif; Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Jabiri (al), Abid. *Bun-yah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah li Tsaqafah al-Arabiyyah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- Jauziyah (al), Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku; Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan hingga Dewasa*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2012.
- Ju'fi (al), Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari Jilid 22*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994,
- Kahhalah, Umar Ridha. *Mu'jam a-Mu'allifin Tarjuman Mushannifi al-Kutub al-'Arabiyyah. Juz 2*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.
- Katsir, Ibnu. *al-Bidayah wa al-Nihayah, Jilid XIV*. Beirut: Dar-al-Fikr, tt.
- _____. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1428 H/2007 M.
- _____. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987.
- Khatib (al), Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadist*. Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H.
- Khursyid, Ibrahim Zaki. *Da'irah al-Ma'rifah al-Islamiyah. Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t..
- Labib, Rokhmat S. *Tafsir Ayat Pilihan al-Wa'ie*. Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2013.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

- Mahdum, dkk. (edt.). *Pendidikan Holistik Tantangan dan Masa Depan*. Riau: UR Press, 2014.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir; Kajian Komperhensif Metode Para Ahli Tafsir*. terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Marzuki, H.M. Saleh. *Pendidikan Nonformal; Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Marzuki, Kamaluddin. *'Ulum al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kaṣīr*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Mohamed, Yasien. *Fitra: The Islamic Concept of Human Nature*. (London: Ta-Ha Publishers Ltd., 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2002.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam; sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- Mulyono dan Bashori. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984.
- Mushilli, Ahmad dan Lu'ay Shafi. *Krisis Intelektual Islam, Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*. Terj. Anis Maftukhin. Jakarta: Erlangga, 2009.

- Muslim, Imam. *Shahih Muslim. Juz II*. Beirut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an; Studi Aliran-aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah bekerjasama dengan Adab Press, 2012.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Nabhani (an), Taqiyuddin. *Kepribadian Islam. Jilid I*. Terj. Zakia Ahmad. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2008.
- Nashori, Fuad. *Potensi-potensi Manusia; Seri Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Sabdodadi, 1992.
- Nawawi (al), Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf. *Sahih Muslim bi Syarhi al-Imam al-Nawawi. Jilid IX*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama, 2001.
- Qahthani (al), Sa'id bin Ali bin Wahf. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Solo: Zam-zam, 2013.
- Qaththan (al), Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, tt.
- _____. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- _____. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj Mudzakir. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1996.
- Qurtubi (al), Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an. Jilid XIV*. Kairo: Dar al-'Arabiyah, 1967.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002.
- Rahman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalah al-Hadist*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1981.

- Rodhi, Muhammad Muhsin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*. Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sabuni (al), Muhammad Ali. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Kaşīr. Juz I*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1402 H/1981 M.
- Sajastānī (as), Sulaiman bin al-Asy'as bin Syadad bin 'Amr al-Azdadī Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Kairo: Wizāra al-Auqāf al-Misriyah, tt.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Satre, Jean Paul. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Scharfenberg, Joachim. *Sigmud Freud; Pemikiran dan Kritik Agama*. Bantul: AK Group, 2003.
- Shahih, Subhi. *Mabahits fi 'Ulum*. Beirut: Dar al-Qalam, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2006.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sobirin, Muhammad. *Sifat Basyariyah Nabi Muhammad SAW dalam Tafsir al-Qur'an al-Azim Ibnu Kaşīr dan Implikasinya terhadap Konteks Sunnah*. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Syarh Alfiiyyah al-Suyuthi fi 'ilm al-Hadist*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- _____. *Umdat at-Tafsir an al-Hafidz Ibn Katsir Jilid I*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1959.
- Syams al-Din, Abd al-Amir. *Mausu'ah al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Fikr al-Tarbawiy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-az Ibn Khaldun al-Firaq*. Libanon: Dar-Iqra, 1404 H/1984 M.

- Thalib, Muhammad. *al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah; Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, 2013.
- Tirmizi (at), Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Toynbee, Arnold J. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*. Terj. Nin Bakdi Sumianto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.
- Wahid, Mushthafa Abdul. *as-Sirah an-Nabawiyah li Ibnu Kaṣīr. Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktif Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Winarno, Budi. *Globalisasi; Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wolf, Martin. *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*. Terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Yakan, Fathi. *Memahami Fiqh Fitrah; Solusi Problem Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Lesfi, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, 1393 H/1973 M.
- Yusanto, Muhammad Ismail dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: al-Azhar, 2004.
- Yusuf, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004.
- Zarqani (az), Muhammad Abdul Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Zuhaili (az), Wahbah. *Tafsir al-Wasith. Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tesis atau Desertasi

Abidin, Ahmad Zainal. *Islam Sebagai Agama Fitrah (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Huda, Nurul. *Konsep Pendidikan al-Fitrah dalam Al-Qur'an* Surakarta: Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.

Muhlisin. *Konsep Fitrah Manusia Menurut Prof. Dr. Achmadi dan Implementasinya dalam Pendidikan Akhlak Anak (Analisis Filosofis)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008.

Suyudi. *Pendidikan dalam al-Qur'an (Telaah Epistemologi dengan Pendekatan Bayany, Burhany, dan Irfany)*. Yogyakarta: Pascasarjana Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Mirza, Younus Y. *Ibn Kathīr (d. 774/1373): His Intellectual Circle, Major Works and Qur'ānic Exegesis* A Dissertation for Doctor of Philosophy in Arabic and Islamic Studies, Washington, DC: Faculty of the Graduate School of Arts and Sciences of Georgetown University, 2012.

Artikel Jurnal dan Internet

Achoui, Mustapha. "The Human Nature from A Comparative Psychological Perspective." *Islamiyat Al-Ma'rifah Journal*, Vol. II No. 6, Sept. 1996. Translated to English and published in: *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 15 No. 4, Winter 1998.

Ali, Md Yousof. "Human Nature and His Potentialities Attributes Towards Virtue and Morality", *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, Department of General Studies, International Islamic University Malaysia, October 2016.

- Fadl, Mona Abdul. "Contemporary Social Theory: Tawhidi Projections", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 2 No.3, 1994.
- Hasbi, Muhammad. "Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern", *Jurnal Al-Fikr*, Volume 14 Nomor 3, Tahun 2010.
- Held, David.. Regulating Globalization? The Reinvention Politics", *International Sociology*, Vol. 15 No.2, 2000.
- Kesuma, Guntur Cahaya. "Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Ijtima'iyya*, Vol. 6 No. 2, Program Pascasarjana IAIN Raden Intan, Agustus 2013.
- Mohamed, Yasien. "The Interpretations of Fiṭrah", *Islamic Studies Journal*, Vol. 34 No. 2, Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, 1995.
- Philips, Abu Ameenah Bilal. "Qadar (Predestination)", editor : Islam Future, diakses dari <http://d1.islamhouse.com> pada 10 April 2017
- Shehu, Salisu. "A Study of the Islamic Perspective of Cognitive Development and Its Implications in Education in the Muslim World", *Revelation and Science Journal*, Vol. 05, No. 01, International Islamic University of Malaysia, 1436 H/2015.
- _____. "Towards an Islamic Perspective of Developmental Psychology", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 15 No. 4, Winter 1998.
- Utari, Retno., "Taksonomi Bloom; Apa dan Bagaimana Menggunakannya?" Pusklat KNPk dalam. www.ueu7361.weblog.esaunggul.ac.id
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. "Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam", dalam *Islamia*, Tahun II No. 5, Jakarta: Khairul Bayan, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Diri

Nama : Lu'lu' Nurhusna, S.Pd.I.
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 27 September 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Tukangan DN II/386 RT 21 / RW 04
Kelurahan Tegal Panggung, Kecamatan
Danurejan, Yogyakarta 55212
Agama : Islam
Nama Ayah : Muhammad Nazli
Nama Ibu : Zuhdiyah Tri Wahyuni
Status : Menikah
Telepon : 0857 2832 9311
e-mail : luluhusna91@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

1998-2004 : Sekolah Dasar Muhammadiyah Wonorejo
2004-2007 : Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Polokarto
2007-2010 : *Kulliyatul Mu'allimaat al-Islamiyah*,
Ta'mirul Islam Surakarta
2010-2014 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Jurusan Pendidikan Agama Islam
2014-2017 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Pendidikan : Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede
non-formal